

- M_y = Mean dari sampel Y
 M_h = Mean hipotetik dari distribusi perbedaan mean
 SD_{bM} = Standar Kesalahan Perbedaan Mean

$$SD_{bM} = \sqrt{SD_{M1}^2 + SD_{M2}^2}$$

- SD_{bM} = Standar Kesalahan Perbedaan Mean
 SD_{M1}^2 = Kuadrat Standar Kesalahan Mean dari sampel I,
 Disebut juga varians mean sampel I
 SD_{M2}^2 = Kuadrat Standar Kesalahan Mean dari sampel II,
 Disebut juga varians mean sampel II

$$SD_M^2 = \frac{SD^2}{N-1}$$

- SD_M = Standar Kesalahan Mean
 SD = Standar Kesalahan/deviasi dari sampel yang dimiliki
 N = Jumlah Subyek dalam sampel yang dimiliki

Penelitian ini ingin membuktikan hipotesis adanya perbedaan tersebut. selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan persepsi siswa terhadap model perlindungan guru BK terhadap pornografi

H_a : Ada perbedaan persepsi siswa terhadap model perlindungan guru BK terhadap pornografi

Perbandingan antara t hitung dan t tabel digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan atau tidak. Jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel (\alpha/2)}$ maka H_0 diterima

Jika : $t_{hitung} > t_{tabel (\alpha/2)}$ maka H_0 ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul merupakan bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Koordinat kabupaten ini terletak antara $07^{\circ} 44' 04''$ – $08^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 12' 34''$ – $110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bantul $506,85 \text{ KM}^2$ dengan topografi dataran rendah 40% dan 60% daerah perbukitan. Jumlah penduduk pada 2015 total 919.400 jiwa yang tergabung dalam 299.772 kepala keluarga. Pemerintah Kabupaten Bantul yang terbentuk pada 20 Juli 1831 ini sekarang terdiri atas 17 kecamatan, 75 desa dan 933 dusun.

Kabupaten Bantul memiliki visi terwujudnya masyarakat yang sehat, cerdas, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan dan kebangsaan dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia. Misi Kabupaten Bantul yang tertuang dalam RJPMD tahun 2016 -2021 adalah; pertama, meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, efektif, efisien dan bebas dari KKN melalui percepatan reformasi birokrasi. Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah menuju tata kelola pemerintahan yang empatik. Kedua, Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, terampil dan berkepribadian luhur. Ketiga, mewujudkan kesejahteraan masyarakat difokuskan pada percepatan pengembangan perekonomian rakyat dan pengentasan kemiskinan.

Keempat, meningkatkan kapasitas dan kualitas sarana-prasarana umum, pemanfaatan sumber daya alam dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan resiko bencana. Kelima, meningkatkan tata kehidupan masyarakat Bantul yang agamis, nasionalis, aman, progresif dan harmonis serta berbudaya istimewa.¹¹⁵

B. Profil Sekolah Lokasi Penelitian

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian meliputi: SMPN 1 Bantul, MTsN 4 Bantul, MTs Ma'had An Nuur, SMP Unggulan Aisyiyah, SMP Putra Tama dan SMP Nasional.

SMPN 1 Bantul berdiri berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 3705/B/III tanggal 21 Juli 1955. Kepala sekolah pertama adalah R Murdani Hadiatmojo. SMPN 1 Bantul merupakan sekolah favorit, setiap pendaftaran murid baru selalu dipenuhi pendaftar hingga melebihi daya tampung yang tersedia. SMPN 1 Bantul beralamat di Jl R.A. Kartini No 44 Trirenggo Bantul DIY, bertipe sekolah A dan terakreditasi A. Jumlah rombongan belajar 30 kelas, guru 63 orang, pegawai 26 orang dan siswa pada tahun pelajaran 2015/2016 905 orang.¹¹⁶ Guru yang mengajar di SMPN 1 Bantul 95.16 persen merupakan PNS, jumlah persentase guru sertifikasi 75.81 dan persentase guru kualifikasi 100, SMPN 1 Bantul ber NPSN 20400302.¹¹⁷

¹¹⁵ Dinas Komunikasi dan Informatika Pemkab Bantul. 2018. www.bantulkab.go.id diakses 16 Desember 2018.

¹¹⁶ www.smpn1bantul.sch.id diakses 15 Desember 2018

¹¹⁷ Tim Dapodikbud. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id> diakses 15 Desember 2018

Visi SMPN 1 Bantul adalah menjadi sekolah bertaraf internasional yang unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa serta berkarakter Indonesia. Indikator tercapainya visi tersebut adalah dengan meningkatnya pengembangan kurikulum berstandar internasional. Terwujudnya peningkatan sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan berstandar internasional. Meningkatnya proses pembelajaran berstandar internasional. Terwujudnya rencana induk pengembangan sarana prasarana pendidikan berstandar internasional. Terwujudnya peningkatan kualitas lulusan dalam bidang akademik maupun non akademik berstandar internasional. Terwujudnya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan peningkatan mutu kelembagaan berstandar internasional. Terwujudnya pembiayaan sekolah berstandar internasional. Terlaksananya implementasi pembelajaran MIPA dan TIK dalam bahasa Inggris. Terciptanya perikehidupan sekolah yang agamis. Mewujudkan sumberdaya manusia yang berstandar internasional dan tetap berkarakter Indonesia.

Misi SMPN 1 Bantul meliputi melaksanakan pengembangan kurikulum, melaksanakan pengembangan tenaga kependidikan, mengembangkan proses pembelajaran, melaksanakan rencana induk pengembangan fasilitas pendidikan, melaksanakan pengembangan/peningkatan standar ketuntasan dan kelulusan, melaksanakan pengembangan kelembagaan dan manajemen sekolah, melaksanakan program penggalangan pembiayaan sekolah, melaksanakan pengembangan penilaian, melaksanakan program

pengembangan/implementasi pembelajaran MIPA dalam bahasa Inggris.¹¹⁸

Lokasi penelitian selanjutnya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Bantul. Sekolah ini bernaung di bawah Kementerian Agama RI. Sebelumnya sekolah ini bernama MTsN Bantul Kota, kemudian setelah keluar SK Menteri Agama nomor 321 tahun 2015 resmi berubah nama menjadi MTsN 4 Bantul. Sekolah ini berlokasi di Karanggayam Bantul Yogyakarta. MTsN 4 Bantul memiliki rombongan belajar 24 kelas, 55 guru dan 911 siswa.¹¹⁹

Visi MTsN 4 Bantul adalah terwujudnya peserta didik yang cendekia, terampil, berkarakter, Islami dan mencintai alam/lingkungan. Penjabaran visi cendekia ditandai dengan ketuntasan belajar minimal mencapai 75%, nilai rata-rata ujian madrasah meningkat, peringkat nilai rata-rata UN dan UAMBN meningkat dan berprestasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Visi terampil memiliki indikator memiliki keterampilan sebagai bekal hidup masa depan, berprestasi di bidang seni dan olah raga. Indikator pencapaian visi islami meliputi berperilaku menurut syariat Islam dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.¹²⁰

¹¹⁸ Muhammad Khoirun Aziz. 2013. *Pengembangan Program Lectora Inspire Pada Pembelajaran Mandiri Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Bantul*. h39. Skripsi. digilib.uin-suka.ac.id diakses 15 Desember 2018.

¹¹⁹ Indigo Telkom. Siap-sekolah.com diakses 16 Desember 2018

¹²⁰ <http://Mtsn4bantul.sch.id> diakses 16 Desember 2018.

SMP Unggulan ‘Aisyiyah Bantul (SMPUA) adalah lokasi penelitian yang ketiga. Sekolah ini terletak di Jl. Ir. H. Juanda No 103 Tlirenggo Bantul. Berdiri berdasarkan SK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 180 tahun 2014 tertanggal 2 Desember 2014. SK operasional nomor 80a tahun 2012 tertanggal 23 Juli 2012.

SMPUA bernomor NPSN 20411879 telah terakreditasi A, bermotto “Global Islamic School” dengan visi Insan yang Islami, Cerdas dan Berwawasan global. Indikator tercapainya visi ini ditandai dengan empat keunggulan. Unggul dalam kegiatan berbasis keislaman, unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, unggul dalam kepedulian lingkungan yang sehat, bersih dan rindang serta unggul dalam teknologi informasi dan bahasa.

Misi SMPUA meliputi tujuh poin, pertama melaksanakan pelayanan pembelajaran dan bimbingan secara PAIKEM sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kedua, menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah melalui pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat. Ketiga, melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak di kehidupan sehari-hari secara kaffah. Keempat, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, rindang, bebas narkoba dan tanggap bencana. Kelima, menciptakan budaya tertib sekolah untuk mencapai kedisiplinan yang tinggi. Enam, melaksanakan program 7 K (kebersihan, kerapian, keindahan, kerindangan, keamanan,

kesopanan dan kekeluargaan) melalui lomba kebersihan dan keindahan kelas. Ketujuh, mengembangkan budaya 5 S (Sapa, salam, senyum, sopan, santun).¹²¹

Sekolah lokasi penelitian yang keempat adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'had An-Nuur. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Al-Ma'had An Nur. Komplek madrasah menyatu dengan pondok pesantren An Nur di Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Pondok pesantren didirikan oleh KH. Nawawi Abdul Aziz pada 1978. Perintisan pondok pesantren ini mengalami proses yang cukup panjang yang dimulai pada tahun 1960 M. Beliau (Bapak KH. Nawawi Abdul Aziz) dipercaya untuk menjabat ketua Pengadilan Agama Kab. Bantul, kemudian sejak bertugas di Pengadilan Agama Bantul, Beliau mengetahui secara persis tentang kehidupan keagamaan di wilayah Bantul, dimana kondisi pada saat itu masih memprihatinkan.

Melihat realita demikian, Beliau merasa sudah saatnyalah mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang pernah didapat dari tempaan Pondok-Pondok Pesantren yang pernah Beliau terima kepada masyarakat, sehingga pada tahun 1964 M, dengan kebulatan tekad dan mantab beliau hijrah ke dusun Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta didampingi oleh Istri Beliau (Ibu Nyai. Walidah Munawwir) dan Putra pertama Beliau ('Ashim Nawawi). Walaupun Beliau dan keluarga hanya menempati sebuah rumah yang berukuran 7×5 m milik Al Marhum Bapak

¹²¹ <http://smpuaisyiyahbantul.sch.id> diakses 15 Desember 2018

KH. Abdul Aziz, Beliau tetap semangat dan Ikhlas dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, sehingga dalam waktu yang singkat Beliau telah mampu menarik hati masyarakat.

Pada tahun tersebut, Beliau mulai merintis pengajian-pengajian baik yang bersifat kuliah umum, sorogan, bandongan maupun klasikkal. Pengajian/Kuliah umum diselenggarakan setiap senin malam yang hingga sampai saat ini masih berjalan dan dikenal dengan sebutan pengajian “malam selasan” dan setiap jumat pagi. Sedangkan setiap subuh diadakan pengajian dengan sistem sorogan dan klasikal dengan materi Al Qur’an. sedangkan pada malam hari berlangsung kegiatan belajar di Madrasah Diniyah yang dulu bernama Madrasah Lailiyah Salafiyah An Nur yang sejak tahun 1976 pengelolaannya diserahkan kepada Bapak KH. Khudlori Abdul Aziz, santri Beliau yang merupakan putra asli Dusun Ngrukem.

Seiring dengan berjalannya waktu, santri yang datang semakin banyak sehingga sangatlah perlu untuk membangun asrama guna menampung semua santri yang ada. Maka dengan segenap kemampuan yang dimiliki, dan atas dukungan dari masyarakat yang dipelopori oleh Al Marhum bapak KH. Anwar, dibangunlah asrama Pondok Pesantren An Nur dengan beberapa lokal. Dari hari ke hari jumlah santri yang belajar di sini mengalami peningkatan pesat, sehingga dibutuhkan terobosan-terobosan yang baru untuk mengimbangi jumlah santri yang terus bertambah sehingga terciptalah suasana belajar yang kondusif yang pada akhirnya, proses transformasi ilmu Agama dapat berjalan dengan lancar.

Wahana pendidikan ini semakin lama semakin dikenal oleh masyarakat sehingga tidaklah mengherankan jika dalam waktu tiga tahun, santri yang belajar di Pondok ini telah mencapai 300 orang yang 70 persennya adalah penghafal Al Qur'an. Pada tahun tersebut juga dibangun asrama santri putra berlantai tiga dengan 18 kamar yang dilengkapi dengan Musholla, dapur, sumur kamar mandi dan wc, perpustakaan serta aula.

Keadaan tersebut terus maju dengan dinamis dan berkesinambungan. Sampai saat ini, Pondok Pesantren An Nur telah berbenah diri dengan fasilitas yang memadai. Hal tersebut sangatlah mendukung bagi tercapainya Visi dan Misi Pondok Pesantren An Nur yaitu : pertama, mencetak generasi Huffadzul Qur'an yang mampu menjunjung tinggi warisan Nabi. Kedua, membangun kemampuan santri yang berjiwa IMTAQ dan berwawasan IPTEK. Ketiga, membangun santri yang berakhlakul karimah, bertaqwa, bermental kuat dan bertanggungjawab.

Sebagai pemenuhan kebutuhan primer santri atas sarana dan prasarana serta sebagai mediator demi tercapainya tujuan tersebut di atas, Pondok Pesantren An Nur selalu berusaha terus untuk membangun, merenovasi dan menambah lokal yang ada, antara lain : Madrasah Diniyah Al Furqon (1989 M), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) (1994 M), Madrasah Tsanawiyah (MTs) (1994 M), Madrasah 'Aliyah Umum (MAU) (1997 M), Madrasah 'Aliyah Keagamaan (MAK) (1999 M), Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ) AN NUR, dengan 2 prodi yaitu Pendidikan

Agama Islam (PAI) dan Tafsir Hadits (TH) (2002 M) dan pada tahun 2004 M dibuka program (D1,dan D2).¹²²

Visi MTs Al Ma'had An Nur Bantul adalah berprestasi, berilmu, berkepribadian Qur'ani, Unggul dan Mandiri disingkat PRESIDUM. Misi MTs Al Ma'had An Nur Bantul meliputi pertama, menumbuhkan semangat berprestasi kepada warga madrasah. Kedua, mengantarkan siswa berilmu dan berwawasan keislaman yang luas (*tafaqquh fiddin*). Ketiga, menciptakan siswa berkepribadian luhur, disiplin, dan cerdas serta bersikap Qur'ani. Keempat, menumbuhkan semangat keunggulan, memahami teks Arab, mampu berbahasa Arab pasif dan aktif. Kelima, mengantarkan siswa mandiri dengan keterampilan untuk bekal hidup dalam masyarakat.

SMP Nasional Bantul merupakan sekolah lokasi penelitian yang kelima. Sekolah ini berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 1946 berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Veteran Dua Januari. SMP Nasional Bantul terletak di Jl Jenderal Sudirman No 25 Bantul.¹²³ Lingkungan SMP Nasional Bantul cukup strategis, terletak di pusat kota Bantul. Bangunan sekolah SMP Nasional Bantul memiliki luas tanah 2850 M² dan luas bangunan 924 M² Bangunan terdiri atas 10 ruang kelas,

¹²² <http://pondok.pesantrenku.com> diakses 15 Desember 2018

¹²³ Rika Yunita. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Hygiene Organ Reproduksi Wanita pada Siswi SMP Nasional Bantul DIY Tahun 2011*. Naskah Publikasi. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.

kantor, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, lapangan upacara, dan fasilitas pendukung lainnya.

Visi SMP Nasional Bantul adalah Disiplin, unggul dalam berprestasi dan berakhlak mulia. Misi sekolah tertuang dalam 10 poin yang meliputi; satu, menumbuhkan rasa taat pada peraturan sekolah. Dua, menambah rasa kedisiplinan seluruh warga sekolah. Tiga, menanamkan disiplin waktu dan tertib berpakaian. Empat, meningkatkan pembelajaran efektif. Lima, meningkatkan pencapaian nilai hasil belajar. Enam, mengaktifkan ekstrakurikuler olahraga, seni dan keterampilan. Tujuh mengembangkan minat dan memiliki keterampilan komputer. Delapan, meningkatkan pengalaman pelajaran agama yang dianutnya. Sembilan menggiatkan sholat berjamaah. Sepuluh, menumbuh-kembangkan kehidupan budaya sopan santun dan sebelas, mengoptimalkan budaya hidup bersih dan sehat.¹²⁴

Sekolah lokasi penelitian yang terakhir adalah SMP Putra Tama Bantul. Dasar hukum sekolah ini meliputi SK pendirian sekolah ini 82782/D/80 dan SK Izin Operasional 82782/D/I/80. Terletak di Jl Mgr.Alb.Sugiyopranoto No 2 Klodran Ds Melikan Kidul Bantul DIY, satu kompleks dengan Gereja Katholik ST Yakobus.¹²⁵ SMP Putra Tama terakreditasi B, memiliki rombongan belajar 3 kelas dengan total siswa 38

¹²⁴ Nur Johani. 2016. *Peran Kepemimpinan kepala Sekolah dalam Membangun Kultur Sekolah di SMP Nasional Bantul*. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. h65.

¹²⁵ <http://pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pengiriman/3/040107> diakses 15 Desember 2018.

orang dengan perincian 29 laki-laki dan 9 perempuan. Jumlah guru total ada 7 orang.¹²⁶ Agama siswa SMP Putra Tama tidak hanya Katholik namun juga Islam dan Kristen. Sebagian siswa berasal dari Indonesia bagian timur yaitu Propinsi Nusa Tenggara Timur.

C. Profil Guru Bimbingan Konseling

Terdapat sebelas guru bimbingan konseling yang menjadi responden penelitian ini. SMPN 1 Bantul empat orang guru BK, MTsN 4 Bantul empat guru BK, SMP Unggulan Aisyiyah dua orang guru BK, MTs Ma'had An Nur satu orang guru BK. SMP Nasional dan SMP Putra Tama tidak ada guru BK yang dapat dijadikan responden. Guru BK SMP Nasional sedang berhalangan karena sakit adapun di SMP Putra Tama tidak memiliki guru BK.

Guru BK MTsN 4 Bantul yang menjadi responden penelitian ini, pertama Sutarmi, S.Pd. lahir di Bantul pada 31 Januari 1967. Beralamat di Nogosari Trirenggo Bantul. Pengalaman guru di SMPN 1 Ponjong (1993-2002) dan MTsN 4 Bantul (2002-sekarang). Kedua, Wartono, S.Pd., lahir di Klaten pada 08 Oktober 1965. Beralamat di Kalikebo Trucuk Klaten. Pengalaman guru di MTsN Yogyakarta 1, MTsN Gondowulung, dan MTsN 4 Bantul. Ketiga, Sri Muryani, M.Pd., lahir di Bantul pada 7 Mei 1973. Beralamat di Tegallayang Caturharjo Pandak Bantul. Pengalaman Guru di MTs Muallimin Mudal Temanggung (1999), MTsN 4 Bantul (2005-sekarang). Keempat, Kaharja, S.Pd., M.Pd. lahir di Bantul pada 15

¹²⁶

<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id> diakses 15 Desember 2018

Juli 1971. Beralamat di Gading Lumbung Donotirto Kretek Bantul. Pengalaman Guru di MTsN 4 Bantul (2005-sekarang).¹²⁷

Guru BK SMPN 1 Bantul yang menjadi responden penelitian ini berjumlah empat orang yaitu: pertama, Ani Surami, M.Pd., tahun sertifikasi 2010, lahir di Bantul pada 01 Januari 1967. Beralamat di Ganjuran Permai RT 07 Blok B/21 Bantul. Kedua, Hj. Amiratun Solikhah, M.Pd., tahun sertifikasi 2009, lahir di Bantul pada 08 Desember 1967. Beralamat di Jetak Soropaten RT 02 Ringinharjo Bantul. Ketiga, Sri Sudaryati, S.Pd, tahun sertifikasi 2011, lahir di Bantul pada 06 Mei 1961. Beralamat di Jodog RT 02 Gilangharjo Pandak Bantul. Keempat, Rianingsih, M.Pd., lahir di Bantul pada 09 November 1988. Beralamat di Puton Trimulyo Jetis Bantul.¹²⁸

Terdapat dua orang guru BK di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul yang menjadi responden penelitian ini. Pertama, Dwi Purwani, S.Pd., lahir di Sleman pada 16 Juni 1992. Beralamat di Trukan Demangan RT 04 Madurejo Prambanan Sleman, status GTT. Kedua, Sri Harmayani, S.Pd., lahir di Kulon Progo pada 28 Januari 1991, status GTY. Beralamat di Kalisono Tuksono Sentolo Kulon Progo.¹²⁹

MTs Al Mahad An Nur memiliki satu guru BK, Eko Priyanto, S.Pd. lahir di Bantul pada 7 Juli 1963. Beralamat di Segoroyoso RT 02

¹²⁷ <http://bkmdsabago.blogspot.com/2011/10/personil-guru-bk-mts-negeri-bantul-kota.html> diakses 15 Desember 2018

¹²⁸ <https://www.smpn1bantul.sch.id> diakses pada 15 Desember 2018

¹²⁹ <https://smpuabantul.sch.id> diakses pada 15 Desember 2018

Pleret Bantul, tahun sertifikasi 2009. Meskipun jumlah siswa MTs Al Mahad An Nur cukup banyak, beban guru BK berkurang dengan adanya para pendamping dari santri senior. Siswa MTs Al Mahad An Nur mayoritas juga menjadi santri Pondok Pesantren An Nur.

D. Praktik Perlindungan Guru Bimbingan Konseling atas Siswa dari Pornografi

Realisasi penelitian dilaksanakan pada 7 sd 28 November 2018 di enam sekolah di Kabupaten Bantul. Sekolah tersebut meliputi: SMPN 1 Bantul, MTsN 4 Bantul, MTs Ma'had An Nuur, SMP Unggulan Aisyiyah, SMP Putra Tama dan SMP Nasional. Responden sejumlah 11 guru Bimbingan Konseling (BK) dan 100 orang siswa.

Tabel 5 Sekolah Lokasi Penelitian

	Sekolah Berbasis Agama	Sekolah Tidak Berbasis Agama
Negeri	MTsN 4 Bantul	SMPN 1 Bantul
Swasta	SMPU Aisyiyah Bantul MTs An Nuur Ngrukem SMP Putra Tama	SMP Nasional

Guru bimbingan konseling tersebut meliputi; guru BK MTsN 4 Bantul empat orang, SMPN 1 Bantul 4 orang, SMP Unggulan Aisyiyah Bantul dua orang dan MTs Ma'had An Nuur satu orang. Sampel siswa berjumlah 100 orang terbagi menjadi 50 orang siswa sekolah tidak berbasis agama, yaitu SMPN 1 Bantul dan SMP Nasional Bantul. Siswa putra sejumlah 29 siswa dan siswa putri sejumlah 21 siswa. Sampel siswa sekolah berbasis agama bersasal dari MTsN 4 Bantul, SMP Unggulan

Aisyiyah, MTs Ma'had An Nur dan SMP Putra Tama. Siswa putra sejumlah 27 siswa dan siswa putri sejumlah 23 siswa.

Tabel 6 Sebaran Sampel Siswa

Sekolah Tidak Berbasis Agama		Sekolah Berbasis Agama	
Sekolah	Jumlah Sampel	Sekolah	Jumlah Sampel
SMPN 1 Bantul	30 siswa	MTsN 4 Bantul	30
SMP Nasional	20 siswa	SMP Unggulan Aisyiyah	10
		MTs Al Ma'had An Nur	5
		SMP Putra Tama	5
Jumlah	50 siswa	Jumlah	50 Siswa

Implementasi kurikulum 2013 memberikan pengaruh yang signifikan pada pelajaran Bimbingan Konseling. Hal ini dikarenakan guru BK tidak lagi masuk ke kelas seperti halnya guru-guru mata pelajaran. Sebelumnya guru BK wajib masuk kelas dengan mengajar minimal satu jam dalam seminggu untuk setiap rombongan belajar. Akibatnya bimbingan konseling untuk siswa hanya dapat dilakukan pada waktu siswa istirahat atau saat ada guru yang berhalangan sehingga kelas kosong.

Era Revolusi Industri 4.0 menuntut penguasaan teknologi informasi. Kecakapan bersosial media dan berinteraksi dengan berbagai macam aplikasi. Guru BK yang menjadi responden penelitian ini kebanyakan non millennial.

Tabel 7 Usia Responden Guru

No	Responden	Asal Sekolah	Tahun Lahir	Usia
1	Sri Muryani, M.Pd.	MTsN 4 Bantul	1973	45
2	Sutarmi, S.Pd.	MTsN 4 Bantul	1967	51
3	Wartono, S.Pd.	MTsN 4 Bantul	1965	53
4	Kaharja, M.Pd.	MTsN 4 Bantul	1971	47
5	Eko Priyanto, S.Pd.	MTs Al Mahad An Nur	1963	55
6	Dwi Purwani, S.Pd.	SMP U Aisyiyah	1992	26
7	Sri Harmayani, S.Pd,	SMP U Aisyiyah	1991	27
8	Amirotun Solikhah, M.Pd	SMP N 1 Bantul	1967	51
9	Sri Sudaryati, S.Pd.	SMP N 1 Bantul	1961	57
10	Rianingsih, M.Pd.	SMP N 1 Bantul	1988	30
11	Ani Surami, M.Pd.	SMP N 1 Bantul	1967	51

Centre For Strategic And International Studies (CSIS), memdefinisikan generasi milenial sebagai warga negara yang berusia 17 sd 29 tahun per 2017.¹³⁰ Jika dihitung berdasarkan tahun lahir maka generasi milenial adalah generasi yang lahir dari 1990 ke atas. Berdasarkan kriteria tersebut maka guru BK yang menjadi responden penelitian ini hanya ada dua orang yang termasuk generasi milenial (18%) sedangkan sembilan guru lainnya termasuk non milenial (82%). Menurut riset yang dilakukan oleh CSIS tersebut terdapat perbedaan mencolok akses media online antara generasi milenial dengan non-milenial. Sekitar 54,3 % milenial mengaku membaca media online, dan hanya 11,9% non-milenial yang membaca online. Penetrasi media sosial sangat kuat di kalangan milenial dibandingkan non-milenial. Akun Facebook misalnya

¹³⁰ CSIS. 2017. *Ada Apa dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik*. Rilis dan Konferensi Pers “Survei Nasional CSIS 2017”. Jakarta. h2. diunduh dari <https://www.csis.or.id> pada 21 Desember 2018

dimiliki oleh 81.7 % milenial dan hanya 23,4% yang memiliki akun facebook.¹³¹

Siswa yang menjadi subyek penelitian termasuk aktif dalam penggunaan media, 87 % siswa menyatakan memiliki *smartphone*. Alat komunikasi ini dapat digunakan untuk berselancar di internet, bersosial media, memutar musik, film, serta dapat memainkan game. Selain memiliki perangkat yang canggih mereka juga aktif akses internet dan bermain game online.

Sosial media yang memungkinkan seseorang bertukar informasi baik berupa teks, suara, gambar dan video juga mereka kuasai. Sebanyak 90 % menyatakan memiliki akun Whatsapp, 74 % memiliki akun Instagram, 59 % memiliki akun Facebook, 24 % memiliki akun Line, 13 % memiliki akun Twitter dan 2 % memiliki akun telegram.

Mayoritas siswa telah terpapar pornografi, 76 % mengaku pernah melihat gambar porno dan 43 % pernah melihat film porno. Usia saat pertama kali melihat pornografi mayoritas saat duduk di Sekolah Dasar. Sejumlah 41 % saat SD, 25 % saat SMP dan 2 % saat duduk di TK. Lokasi mereka melihat pornografi mayoritas terjadi di rumah. 2% di rumah saudara, 19 % di rumah sendiri, 29 % di rumah teman. Adapun lokasi lainnya adalah warnet dan sekolah, dimana sekolah 7% dan warnet 15%. Perangkat yang digunakan untuk akses internet paling banyak adalah

¹³¹ CSIS. 2017. *Ada Apa dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik. Rilis dan Konferensi Pers "Survei Nasional CSIS 2017"*. Jakarta. h25. diunduh dari <https://www.csis.or.id> pada 21 Desember 2018

handphone yaitu sejumlah 42% dan disusul oleh komputer di warnet sejumlah 36 %. Melihat kecenderungan ini maka resiko anak untuk terpapar pornografi sangat tinggi. Terlebih aktifitas pendidikan dan sosial mereka menuntut penggunaan HP serta komunikasi data.

Pemahaman siswa terhadap bahaya pornografi cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang menyatakan bahwa pornografi berbahaya (92%), melihat pornografi adalah tindakan tercela (87%) dan melihat pornografi itu berdosa (94%). Saat ditanya apa tindakan yang dilakukan saat menemukan konten porno, 84% menyatakan menutupnya, 82% menghapusnya, 16% menonton sampai selesai dan 17% membagikannya kepada teman.

Pemahaman terhadap bahaya pornografi tidak cukup untuk membentengi siswa dari pengaruh pornografi, mengingat rasa ingin tahu terkait seluk beluk seksual dan kondisi fisik yang menuju kematangan seksual yang akan memunculkan gejala pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa saat ditanya perasaan yang muncul ketika menemukan pornografi. Ekspresi yang ada meliputi biasa saja, kaget, jijik, lucu, geli, deg-degan, senang, gembira, mantap, bikin ketagihan, merasa terhibur dan terangsang. Siswa membutuhkan pihak yang dapat menjadi tempat bertanya dan selalu mengingatkan.

Perlindungan kepada siswa dapat dilaksanakan jika pihak-pihak yang bertanggungjawab memiliki pemahaman dan keterampilan bermedia yang baik. Kemampuan untuk berempati dengan siswa menjadi prasyarat

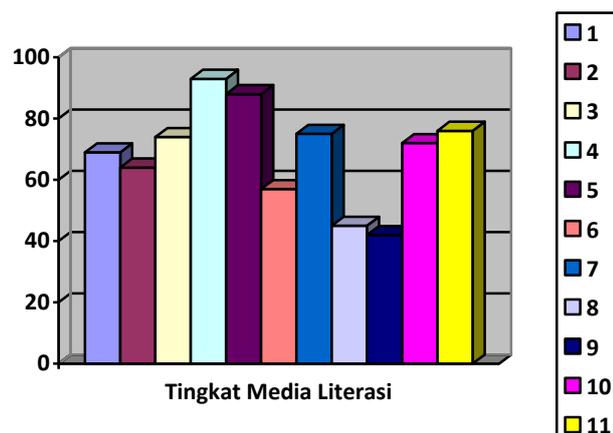
untuk dapat menyelami apa yang menjadi keingintahuan dan kegelisahan siswa. Guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan pihak yang paling bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada siswa dari konten pornografi disamping guru yang lainnya. Guru agama merupakan pihak yang juga bertanggung jawab memberikan perlindungan anak dari konten pornografi.

Sejumlah 38% responden siswa menyatakan bahwa guru BK memberikan penjelasan bahwa tayangan porno itu tidak baik dan berbahaya. Kemudian 36% menyatakan bahwa guru BK menjelaskan bahwa tayangan porno dapat merusak otak. Selanjutnya 36% responden siswa menyatakan mendapatkan penjelasan bahwa menonton tayangan porno itu berdosa.

Peran guru BK yang strategis ini hanya dapat dilaksanakan ketika guru BK memiliki keterampilan bermedia yang memadai. Mengacu kepada laporan Komisi Uni Eropa Unit Media Literasi Direktorat Jenderal Informasi Masyarakat Dan Media yang berjudul *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Level A comprehensive view of the concept of media literacy and an understanding of how media literacy levels in Europe should be assessed* tingkat media literasi guru BK di kabupaten Bantul berada pada tingkat rendah hingga sedang. Berikut adalah penjelasannya:

Tabel 8 Jumlah Skor Kuesioner Tingkat Media Literasi Guru BK

No Responden	Sekolah	Jumlah Skor
1	MTsN 4 Bantul	69
2	MTsN 4 Bantul	64
3	MTsN 4 Bantul	74
4	MTsN 4 Bantul	93
5	MTs Ma'had An Nuur	88
6	SMPUA	57
7	SMPUA	75
8	SMPN 1 Bantul	45
9	SMPN 1 Bantul	42
10	SMPN 1 Bantul	72
11	SMPN 1 Bantul	76

Grafik 1 Skor tingkat media literasi guru BK

Data deskriptif kuesioner tersebut adalah sebagai berikut:

Banyaknya subyek (n) = 11

Kuesioner menggunakan skala likert dengan rentang dari 1 hingga 5.

Jumlah item kuesioner ada 26.

Selanjutnya dapat dihitung Mean (M), Deviasi Standar (s), Varians (s^2), Skor Minimum (X_{\min}) dan Skor Maksimum (X_{\max}). Menurut Azwar

S, kategori dapat dibuat berdasarkan hasil perhitungan unsur-unsur diatas dengan ketentuan sebagai berikut¹³²:

Kategori Rendah $X < M - 1SD$

Kategori Sedang $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Kategori Tinggi $X \geq M + 1SD$

Tingkat Media Literacy

$$\begin{aligned} \text{Ada 26 item, } X_{\min} &= 1 \times 26 \\ &= 26 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_{\max} &= 5 \times 26 \\ &= 130 \end{aligned}$$

$$\text{Range Data} = X_{\max} - X_{\min}$$

$$\begin{aligned} \text{Range data} &= 130 - 26 \\ &= 104 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= (X_{\max} + X_{\min}) / 2 \\ &= (130 + 26) / 2 \\ &= 156 / 2 \\ &= 78 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi (SD)} &= \text{Range} / 6 \\ &= 104 / 6 \\ &= 17.33 \end{aligned}$$

Pengkategorian tingkat media literasi

¹³² Saifuddin Azwar . 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h107 .

Kategori Rendah $X < M - 1SD$

$$X < 78 - 17.33$$

$$X < 60.67$$

$$X < 61 \text{ (dibulatkan)}$$

Kategori Sedang $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

$$61 \leq X < 78 + 17.33$$

$$61 \leq X < 95.33$$

$$61 \leq X < 95 \text{ (dibulatkan)}$$

Kategori Tinggi $X \geq M + 1SD$

$$X \geq 95$$

Berdasarkan ketentuan pengkategorian di atas maka tingkat media literasi guru BK adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Skor Tingkat Media Literasi Guru

No Responden	Sekolah	Jumlah Skor	Kategori
1	MTsN 4 Bantul	69	Sedang
2	MTsN 4 Bantul	64	Sedang
3	MTsN 4 Bantul	74	Sedang
4	MTsN 4 Bantul	93	Sedang
5	MTs Ma'had An Nuur	88	Sedang
6	SMPUA	57	Rendah
7	SMPUA	75	Sedang
8	SMPN 1 Bantul	45	Rendah
9	SMPN 1 Bantul	42	Rendah
10	SMPN 1 Bantul	72	Sedang
11	SMPN 1 Bantul	76	Sedang

Penerapan kurikulum 2013 menjadikan guru BK kehilangan kesempatan masuk kelas secara rutin. Kesempatan masuk kelas bersifat insidental, misalnya ketika ada program dari lembaga luar sekolah untuk mengadakan penyuluhan maka guru

BK akan masuk mendampingi. Kesempatan yang lain adalah ketika ada guru mata pelajaran yang berhalangan masuk.

Guru BK juga disibukkan dengan program-program yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan kegiatan bimbingan dan konseling. Temuan dilapangan guru BK sangat disibukkan dengan pencairan dan Program Indonesia Pintar.

Interaktifitas yang merupakan bagian penting dalam memberikan perlindungan juga tidak dijalankan secara optimal oleh guru BK. Interaktifitas yang ditandai dengan *like* dan *comment* tidak dilakukan oleh guru BK. Padahal siswa aktif memposting dan mengupdate status mereka. Sejumlah 84% menyatakan bahwa mereka biasa update status. Namun hanya 22% siswa menyatakan pernah mendapatkan comment dari guru BK mereka.

Secara umum sekolah menyediakan fasilitas wifi dan siswa boleh menggunakan fasilitas tersebut. 97% siswa menyatakan adanya larangan membawa konten pornografi ke sekolah dan 87% siswa menyatakan bahwa ada sanksi bagi pembawanya.

Siswa memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap peran guru BK dalam melindungi mereka dari pornografi. sejumlah 61 % menjawab setuju bahwa guru BK merupakan pihak yang melindungi mereka dari pornografi. Peran guru BK belum optimal dikarenakan keterbatasan waktu tatap muka yang tersedia. Hal ini

ditunjukkan dengan tingginya sikap netral yang dipilih siswa pada pertanyaan-pertanyaan tentang cara guru BK menyampaikan materi pornografi.

Sejumlah 60% responden menyatakan netral saat diajukan pertanyaan saya menyukai cara guru BK dalam menjelaskan pornografi. 44% memilih netral ketika disampaikan pernyataan guru BK tidak terbuka dalam menyampaikan materi pornografi. 57% memilih netral saat disampaikan pernyataan media (situs, game atau film) yang disarankan guru BK tidak menarik. 55% memilih netral saat disampaikan pernyataan saya menyukai media (situs, game atau film) yang disarankan guru BK.

1. Praktik Perlindungan Guru BK di Sekolah Berbasis Agama.

a. MTsN 4 Bantul

1) Perlindungan dengan pembatasan akses

MTsN 4 Bantul memiliki fasilitas akses internet dan semua siswa boleh menggunakan fasilitas tersebut. Sekolah melarang siswa membawa HP dan memberikan sanksi jika ada siswa yang membawa material pornografi. Tata tertib siswa ditempel ditempat yang mudah terlihat. Salah satu poinnya adalah larangan dan sanksi pelanggaran pornografi.

Prosedur terhadap pelanggaran pornografi cukup lengkap. Jika siswa kedapatan membawa buku atau gambar porno maka jika itu merupakan pelanggaran pertama maka

siswa akan diperingatkan. Siswa yang melakukan pelanggaran kedua maka diperingatkan dan membuat surat pernyataan yang diketahui orang tua, wali kelas dan kepala sekolah. Melakukan pelanggaran yang ketiga orang tua dipanggil ke sekolah. Pelanggaran yang kelima dikembalikan ke orang tua satu hari dan dapat masuk kembali bersama orang tua. Melakukan pelanggaran yang ketujuh maka dikembalikan ke orang tua selama seminggu dan dapat masuk kembali bersama orang tua. Jika pelanggaran tersebut sudah lebih dari tujuh kali maka dikembalikan kepada orang tua dan dipersilahkan mengajukan permohonan keluar sekolah.

2) Perlindungan dengan literasi media

Pengawasan dan interaktifitas guru BK di dunia maya merupakan bagian penting dari perlindungan siswa terhadap pornografi. Guru BK di MTsN 4 Bantul telah memanfaatkan SMS dan WA untuk mengirimkan nasehat kepada siswa. Namun pesan yang dikirim masih dalam format yang tidak menarik. Pesan Whatsapp (WA) saat ini lebih variatif karena bisa mengakomodir pesan teks, gambar, suara dan video. Namun optimalisasi fungsi WA belum dilakukan, dari empat guru tiga orang menyatakan

tidak pernah membuat meme bahaya pornografi dan mensharenya kepada siswa.

Comment dan *like* atas update status siswa yang merupakan bentuk perhatian juga masih rendah. Tiga dari guru BK menjawab jarang dan satu menjawab sering. Guru BK cukup baik dalam melakukan pengawasan terhadap aktifitas siswa. Guru BK selalu menegur siswa yang memasang foto tidak sopan di akun media sosialnya.

Pornografi masuk melalui berbagai kanal, situs, media sosial, film, game dan lain-lain. Pengetahuan guru BK terhadap game yang dimainkan oleh siswa cukup rendah. Tiga orang guru menyatakan tidak pernah memainkan game yang dimainkan siswa sedangkan satu orang menyatakan kadang-kadang. Mengingat porsi aktifitas bermain game para siswa sangat besar bahkan dominan maka pengetahuan guru BK terhadap game yang dimainkan siswa perlu ditingkatkan.

3) Perlindungan dengan penguatan diri

Kemampuan untuk mengabaikan konten pornografi memerlukan kekuatan diri yang besar. Mengingat usia siswa adalah usia remaja dimana ketertarikan terhadap seks mulai muncul. Selain itu dorongan fisik yang berupa hasrat seksual juga mulai bangkit. Guru BK perlu memberikan

pemahaman yang benar terhadap pornografi dan kehidupan seksual yang senyatanya. Pornografi merupakan produk hiburan liberal yang penuh dramatisasi didalamnya. Para pelakunya merupakan pezina yang tidak memiliki kehormatan dan rasa malu. Aktifitas seksual yang dilakukan tanpa dilandasi dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Kesemuanya itu perlu disampaikan kepada siswa.

Guru BK di MTsN 4 Bantul menyatakan bahwa akses pornografi dapat dicegah. Mengakses pornografi merupakan perbuatan dosa dan tidak dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan seks. Jika beberapa kalangan memandang bahwa pornografi merupakan karya seni maka guru BK di MTsN 4 Bantul tidak setuju dengan pandangan tersebut dan menyatakan bahwa pornografi mengajarkan seks yang tidak bertanggung jawab. Pemahaman guru BK terhadap pornografi diatas diharapkan cukup untuk memperkuat diri siswa dari mengakses pornografi. seluruh responden (n=10) menyatakan jika mereka menemukan konten pornografi mereka akan menutupnya dan 90% menyatakan menghapusnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguatan diri siswa cukup tinggi.

b. MTs Al Ma'had An Nur Bantul

1) Perlindungan dengan pembatasan akses

Sekolah melarang siswa membawa HP ke sekolah. Terdapat fasilitas wifi di sekolah namun siswa tidak diperbolehkan menggunakan fasilitas tersebut.

2) Perlindungan dengan literasi media

Sepuluh dari responden (n=16) mengaku memiliki HP dan sepuluh menyatakan biasa ke warnet. Aktifitas ke warnet dalam rangka untuk mencari bahan pengerjaan tugas sekolah. Sebagaimana remaja pada umumnya, sekitar 80% responden mengaku biasa memainkan game. Mereka juga memiliki akun WA, IG dan Facebook. 75% responden menyatakan pernah melihat gambar porno.

Sekolah telah menyampaikan sosialisasi tentang bahaya pornografi serta melarang segala perbuatan terkait dengan akses pornografi. Sekolah akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan tersebut. Pihak sekolah yang aktif melakukan hal tersebut adalah guru agama dan bukan guru BK.

3) Perlindungan dengan penguatan diri

Penjelasan tentang bahaya pornografi dan larangan mengaksesnya mayoritas diperoleh siswa dari orang tua dan guru agama. Hanya 1% responden yang menyatakan

mendapatkan penjelasan dari guru BK mengenai bahaya pornografi dan larangan mengaksesnya. Terkait persepsi atas pornografi, 93% responden menyatakan pornografi berbahaya, 93% menyatakan mengaksesnya sebagai tindakan tercela dan 93% memandang mengaksesnya sebagai perbuatan berdosa. Jika mereka mendapati konten pornografi maka 93% menyatakan akan menutupnya dan 6% akan melihatnya. Secara umum siswa memiliki penguatan diri yang tinggi.

c. SMP Unggulan Aisyiyah Bantul

1) Perlindungan dengan pembatasan akses

Sekolah melarang siswa membawa HP ke sekolah sebagaimana tertuang dalam tata tertib santri SMP Unggulan Aisyiyah Bantul Bab XIV tentang larangan-larangan pasal 8 ayat 6, membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan sekolah seperti HP dan senjata tajam atau alat-alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain.¹³³ Pelaksanaan peraturan ini diberlakukan menyesuaikan kondisi, siswa diperkenankan membawa HP namun saat pembelajaran dititipkan ke guru BK. Penyesuaian ini diantaranya karena HP tersebut

¹³³ Buku Tata Tertib Unggulan Aisyiyah Bantul. 2018. h21.

digunakan untuk memesan transportasi online untuk keperluan siswa.

Larangan membawa pornografi diatur dengan tegas di dalam ayat 8, siswa dilarang membawa, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio atau video porno. Jika ada siswa yang kedapatan membawa konten tersebut maka akan disita, mendapat surat peringatan II dan orang tua akan dipanggil ke sekolah. Siswa juga akan mendapatkan poin pelanggaran dengan nilai poin 51.¹³⁴

2) Perlindungan dengan literasi media

Seluruh responden (n=11) memiliki HP smartphone. Mereka juga memiliki laptop. 85% responden menggunakan perangkat tersebut untuk bermain game. 100% responden memiliki akun WA, 85% memiliki akun IG, 50% memiliki akun Facebook.

Responden menyatakan bahwa guru agama dan guru BK pernah memberikan penjelasan tentang bahaya konten pornografi. Namun dalam interaksi bermedia sosial pesan tentang bahaya pornografi tidak pernah diingatkan kembali. Seluruh responden yang biasa mengupdate status mereka menyatakan bahwa guru BK tidak pernah memberikan *comment* ataupun *like*.

¹³⁴ Buku Tata Tertib Unggulan Aisyiyah Bantul. 2018. h25.

3) Perlindungan dengan penguatan diri

Responden yang menyatakan pernah melihat gambar porno ada sejumlah 78 % dan 28% menyatakan pernah melihat film porno. Respon yang mereka lakukan ketika menemukan konten pornografi, 93% menutupnya dan 7% melihatnya. 100% menyatakan kemudian menghapus file pornografi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguatan diri cukup tinggi. Penjelasan tentang bahaya pornografi mereka dapatkan dari orang tua (78%), guru agama (50%) dan guru BK (50%). Hal ini menunjukkan upaya penguatan diri berpengaruh pada responden.

d. SMP Putra Tama Bantul

1) Perlindungan dengan pembatasan akses

Sekolah tidak melarang siswa membawa HP ke sekolah. Terdapat 63% responden (n=11) yang memiliki smartphone, 18% mengaku memiliki laptop. Bermain game online dilakukan oleh 81% responden. Sekolah memiliki jaringan wifi, siswa boleh menggunakannya dan tidak ada pengaturan pemblokiran. Sekolah memberlakukan larangan pornografi.

2) Perlindungan dengan literasi media

Sekolah tidak memiliki guru BK, sosialisasi tentang bahaya pornografi diperoleh siswa dari guru agama. Terdapat 72% responden menyatakan biasa update status. Mereka mengaku tidak mendapatkan comment atau pun like dari guru.

3) Perlindungan dengan penguatan diri

Responden ketika mendapatkan file pornografi 63% menyatakan menutupnya dan 37% menyatakan melihatnya. Hal ini menunjukkan tingkat penguatan diri sedang. sejumlah 45 persen responden menyatakan pernah mendapatkan penjelasan tentang bahaya pornografi. Penjelasan mengenai bahaya pornografi diperoleh dari orang tua dan guru agama.

2. Praktik Perlindungan guru BK di sekolah berbasis non agama.

a. SMPN 1 Bantul

1) Perlindungan dengan pembatasan akses

Sejumlah 93 persen responden (n=31) menyatakan memiliki smartphone dan 80 persen menyatakan memiliki laptop. Sekolah melarang siswa membawa HP ke sekolah. Sekolah secara khusus mengatur penggunaan HP dalam tata tertib sekolah. Penggunaan HP diatur dalam Bab II pasal 10, 11, 12 dan 13 tata tertib sekolah. Pengaturan ini dalam rangka peningkatan mutu, efektifitas pembelajaran,

pelaksanaan kedisiplinan dan ketertiban sekolah. Pengaturan ini juga ditujukan untuk meminimalisir efek negatif HP.

Pasal 10 menyatakan, pada dasarnya peserta didik / siswa dilarang membawa HP di sekolah, jika karena terpaksa membawa HP, penggunaannya diatur sebagai berikut: pertama, siswa dilarang memegang, menghidupkan (HP on), memperlihatkan dan atau menggunakan HP di dalam lingkungan sekolah (batas pagar sekolah). Kedua, jika terpaksa membawa HP di dalam lingkungan sekolah, harus dalam keadaan mati (Off), dan disimpan di tempat yang aman tidak terlihat orang lain. Ketiga, jika terjadi kehilangan HP bukan tanggungjawab sekolah.

Terkait sanksi pelanggaran diatur dalam pasal 11, pertama apabila siswa ketahuan sekali menggunakan / membawa HP dalam keadaan hidup (On) di dalam lingkungan sekolah, maka HP akan disita oleh sekolah dan hanya bisa diambil oleh Orangtua / Walinya. Kedua, apabila siswa ketahuan kali kedua (ketahuan yang ke-2) menggunakan / membawa HP dalam keadaan hidup (On) di dalam lingkungan sekolah, maka HP akan disita oleh sekolah dan hanya bisa diambil oleh Orangtua / Walinya, dengan membuat pernyataan bahwa siswa tidak akan

menbawa HP di sekolah. Ketiga, apabila siswa ketahuan kali ketiga (ketahuan yang ke-3) menggunakan / membawa HP dalam keadaan hidup (On) di dalam lingkungan sekolah, maka HP akan disita sekolah dan hanya bisa diambil oleh Orangtua / Walinya, kemudian siswa tersebut dibina bersama dengan orangtuanya.

Mengingat kadang dibutuhkan komunikasi oleh siswa maka sekolah memberikan solusi atas kebutuhan tersebut. Pasal 12 menjelaskan solusi sebagai berikut: pertama, jika sangat penting / darurat, siswa dapat menggunakan telepon sekolah dan atau sms gratis HP disediakan sekolah di ruang Satpam. Kedua, jika sangat penting, orangtua siswa dapat menghubungi putra / putrinya melalui telepon sekolah dengan nomor 0274-367319, dan akan dicarikan / dikomunikasikan dengan siswa. Ketiga, siswa dapat menggunakan HP di luar lingkungan sekolah sebelum bel masuk sekolah dan atau setelah bel pulang sekolah. Larangan penggunaan HP tersebut terkecuali diminta oleh guru untuk menggunakan HP dalam rangka pembelajaran.¹³⁵

2) Perlindungan dengan literasi media

¹³⁵ <http://smpn1bantul.sch.id/berita/93201/tata-tertib-sekolah-ketentuan-penggunaan-hp-siswa-di-sekolah/> diakses 15 Desember 2018

Sekolah memiliki fasilitas yang memadai dimana setiap kelas tersedia fasilitas LCD proyektor. Fasilitas ini membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis. Namun fasilitas ini belum dioptimalkan guru BK, hal ini tampak dari jawaban guru BK yang menyebutkan bahwa mereka kadang-kadang memanfaatkan gambar, film, musik dan bahan lainnya di internet dalam membuat bahan ajar.

Responden siswa yang menyatakan memiliki akun WA ada sejumlah 90%, akun Instagram 93% dan 45 persen mengaku memiliki akun facebook. Sejumlah 80 persen responden mengaku biasa mengupdate status mereka. Menurut responden siswa guru BK sama sekali tidak pernah memberikan *comment* atas update status mereka. Berdasarkan hal ini maka perlindungan melalui literasi media belum dilaksanakan secara optimal.

3) Perlindungan dengan penguatan diri

Angka keterpaparan pornografi relatif tinggi, 80 persen responden menyatakan pernah melihat gambar porno. Sejumlah 22 persen menyatakan pernah melihat film porno. Respon jika menemukan pornografi, 93% menutupnya kemudian 90 % menghapus file tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat

penguatan diri yang tinggi. Responden menyatakan telah mendapatkan penjelasan tentang bahaya pornografi dari orang tua (67%), guru agama (61%) dan guru BK (54%). Berdasarkan hal di atas maka perlindungan dengan penguatan diri oleh guru BK termasuk rendah.

b. SMP Nasional Bantul

1) Perlindungan dengan pembatasan akses

Kepemilikan HP cukup tinggi, yaitu 91 persen responden (n=24) mengaku memilikinya. Adapun kepemilikan laptop cukup rendah yaitu 16 persen. Terdapat fasilitas wifi di sekolah dan siswa boleh memanfaatkannya. Sekolah melarang akses pornografi dan terdapat sanksi bagi siswa yang mengaksesnya atau membawanya.

2) Perlindungan dengan literasi media

Seluruh responden mengaku memiliki akun WA, 58 persen mengaku memiliki akun Instagram dan 66% memiliki akun facebook. Aktifitas update status cukup tinggi yaitu 91%, namun update tersebut tidak mendapatkan respon baik berupa *comment* ataupun *like*. Hal ini dikarenakan di sekolah tersebut tidak terdapat guru BK.

3) Perlindungan dengan penguatan diri

Keterpaparan pornografi sejumlah 70 persen dari responden menyatakan pernah melihat gambar porno dan

60 persen pernah melihat film porno. Respon yang diberikan oleh responden ketika menemukan file pornografi, 66 % menutupnya dan 33% melihatnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat penguatan diri sedang. Mereka mengaku mendapatkan penjelasan tentang bahaya pornografi dari orang tua dan guru agama.

E. Persepsi Siswa Terhadap Perlindungan Pornografi di Sekolah

Pengukuran persepsi siswa terhadap perlindungan di sekolah dilakukan dengan menggunakan 15 pertanyaan yang diajukan baik kepada guru maupun kepada siswa. Jawaban guru terhadap kelimabelas pertanyaan tersebut kemudian dikonfirmasi kepada siswa. Skor rata-rata yang diperoleh dari jawaban guru kemudian dibandingkan dengan skor rata-rata jawaban siswa.

Tabel 10 Pertanyaan untuk Mengukur Persepsi Perlindungan Terhadap Pornografi di Sekolah

No	Pertanyaan Guru	Pertanyaan Siswa
A1	Saya menggunakan slide powerpoint dalam menyampaikan pelajaran.	Guru BK menggunakan slide powerpoint dalam menyampaikan pelajaran.
A2	Saya memanfaatkan gambar, film, musik dan bahan lainnya di internet dalam membuat bahan ajar.	Materi pelajaran BK menarik karena dilengkapi dengan gambar, animasi, film dan musik.
A3	Saya mengupload bahan ajar ke internet sehingga siswa dapat memanfaatkan.	Materi pelajaran BK dapat didownload melalui internet sehingga siswa dapat memanfaatkannya.
A4	Saya menshare bahan ajar kepada siswa melalui grup WA.	Guru BK menshare bahan ajar kepada siswa melalui grup WA.

A5	Saya menggunakan program e-learning dalam pembelajaran.	Guru BK menggunakan program e-learning dalam pembelajaran.
A6	Saya memanfaatkan aplikasi pendidikan yang ada di Playstore	Guru BK menyarankan menggunakan aplikasi pendidikan yang ada di Playstore
B1	Saya memiliki situs/blog dan mengupdate isinya.	Saya mengunjungi situs/blog yang dibuat guru BK.
B2	Saya membuat meme bahaya pornografi dan mensharenya kepada siswa	Saya mendapatkan kiriman meme bahaya pornografi dari guru BK
B3	Saya membuat video tentang bahaya pornografi.	Guru BK menayangkan video tentang bahaya pornografi
B4	Saya mengirim SMS/WA yang berisi nasehat kepada siswa	Guru BK mengirim SMS/WA yang berisi nasehat kepada siswa
B5	Saya memberikan <i>Comment</i> atau <i>like</i> ketika siswa update status.	Guru BK memberikan <i>Comment</i> atau <i>like</i> ketika siswa update status.
B6	Saya menegur siswa yang memasang foto tidak sopan di akun medsosnya.	Guru BK menegur siswa yang memasang foto tidak sopan di akun medsosnya.
B7	Saya menyarankan siswa mengunjungi situs yang bermanfaat.	Saya dianjurkan oleh guru BK mengunjungi situs yang bermanfaat.
B8	Saya merekomendasikan agar siswa menonton film tertentu yang mendidik.	Guru BK menyarankan agar menonton film tertentu yang bagus dan mendidik.
B9	Guru BK mengadakan razia terhadap isi laptop, flashdisk dan HP siswa	Guru BK mengadakan razia terhadap isi laptop, flashdisk dan HP siswa

Tabel 11 Hasil Jawaban Responden Sekolah Berbasis Agama

Guru n = 7 Siswa n=50

No	Jawaban Guru	Jawaban Siswa	Rata-Rata
A1	1. Tidak Pernah = 0 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 5 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 13 2. Jarang = 30 3. Kadang-kadang = 5 4. Sering = 0 5. Selalu = 2	Guru = 3,42 Siswa = 1,96
A2	1. Tidak Pernah = 0 2. Jarang = 0	1. Tidak Pernah = 27 2. Jarang = 17	Guru = 4,00 Siswa = 1,62

	3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 5 5. Selalu = 1	3. Kadang-kadang = 4 4. Sering = 2 5. Selalu = 0	
A3	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 3 4. Sering = 1 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 40 2. Jarang = 6 3. Kadang-kadang = 4 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 2,57 Siswa = 1,28
A4	1. Tidak Pernah = 2 2. Jarang = 3 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 1	1. Tidak Pernah = 41 2. Jarang = 5 3. Kadang-kadang = 2 4. Sering = 0 5. Selalu = 2	Guru = 2,28 Siswa = 1,34
A5	1. Tidak Pernah = 2 2. Jarang = 0 3. Kadang-kadang = 2 4. Sering = 3 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 40 2. Jarang = 5 3. Kadang-kadang = 2 4. Sering = 0 5. Selalu = 2	Guru = 2,85 Siswa = 1,30
A6	1. Tidak Pernah = 3 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 2 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 44 2. Jarang = 5 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 2,28 Siswa = 1,14
B1	1. Tidak Pernah = 4 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 1 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 46 2. Jarang = 3 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 1,85 Siswa = 1,10
B2	1. Tidak Pernah = 3 2. Jarang = 0 3. Kadang-kadang = 2 4. Sering = 1 5. Selalu = 1	1. Tidak Pernah = 42 2. Jarang = 7 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 2,57 Siswa = 1,18
B3	1. Tidak Pernah = 3 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 2 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 39 2. Jarang = 5 3. Kadang-kadang = 4 4. Sering = 1 5. Selalu = 0	Guru = 2,14 Siswa = 1,30
B4	1. Tidak Pernah = 0 2. Jarang = 0 3. Kadang-kadang = 2 4. Sering = 4 5. Selalu = 1	1. Tidak Pernah = 35 2. Jarang = 12 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 3 5. Selalu = 0	Guru = 3,85 Siswa = 1,42
B5	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 3 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 3 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 43 2. Jarang = 4 3. Kadang-kadang = 2 4. Sering = 1 5. Selalu = 0	Guru = 1,71 Siswa = 1,22
B6	1. Tidak Pernah = 0 2. Jarang = 0	1. Tidak Pernah = 19 2. Jarang = 4	Guru = 4,87 Siswa = 2,86

	3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 1 5. Selalu = 4	3. Kadang-kadang = 7 4. Sering = 14 5. Selalu = 0	
B7	1. Tidak Pernah = 0 2. Jarang = 0 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 3 5. Selalu = 4	1. Tidak Pernah = 10 2. Jarang = 7 3. Kadang-kadang = 9 4. Sering = 6 5. Selalu = 18	Guru = 4,57 Siswa = 3,30
B8	1. Tidak Pernah = 0 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 4 5. Selalu = 1	1. Tidak Pernah = 9 2. Jarang = 6 3. Kadang-kadang = 12 4. Sering = 8 5. Selalu = 15	Guru = 3,71 Siswa = 3,28
B9	1. Tidak Pernah = 3 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 2 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 10 2. Jarang = 12 3. Kadang-kadang = 14 4. Sering = 3 5. Selalu = 11	Guru = 1,85 Siswa = 2,86

Tabel 12 Hasil Jawaban Responden Sekolah Berbasis Non Agama

Guru n = 4 Siswa n=30

No	Jawaban Guru	Jawaban Siswa	Rata-Rata
A1	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 0 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 2 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 20 2. Jarang = 6 3. Kadang-kadang = 2 4. Sering = 2 5. Selalu = 0	Guru = 3,00 Siswa = 1,53
A2	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 0 3. Kadang-kadang = 3 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 20 2. Jarang = 6 3. Kadang-kadang = 4 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 2,50 Siswa = 1,46
A3	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 27 2. Jarang = 3 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 1,25 Siswa = 1,10
A4	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 25 2. Jarang = 3 3. Kadang-kadang = 2 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 2,00 Siswa = 1,23
A5	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0	1. Tidak Pernah = 27 2. Jarang = 3 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 0	Guru = 2,00 Siswa = 1,10

	5. Selalu = 0	5. Selalu = 0	
A6	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 29 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 1,50 Siswa = 1,03
B1	1. Tidak Pernah = 3 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 29 2. Jarang = 0 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 1,25 Siswa = 1,06
B2	1. Tidak Pernah = 2 2. Jarang = 0 3. Kadang-kadang = 2 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 27 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 2,00 Siswa = 1,13
B3	1. Tidak Pernah = 2 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 24 2. Jarang = 4 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 1,75 Siswa = 1,16
B4	1. Tidak Pernah = 0 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 3 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 26 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 3 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 2,75 Siswa = 1,23
B5	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 28 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 2,00 Siswa = 1,13
B6	1. Tidak Pernah = 0 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 1 5. Selalu = 1	1. Tidak Pernah = 28 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 0 4. Sering = 0 5. Selalu = 0	Guru = 3,50 Siswa = 2,86
B7	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 0 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0 5. Selalu = 2	1. Tidak Pernah = 9 2. Jarang = 11 3. Kadang-kadang = 6 4. Sering = 2 5. Selalu = 2	Guru = 3,50 Siswa = 2,23
B8	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 1 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 1 5. Selalu = 0	1. Tidak Pernah = 8 2. Jarang = 11 3. Kadang-kadang = 4 4. Sering = 5 5. Selalu = 2	Guru = 2,50 Siswa = 2,40
B9	1. Tidak Pernah = 1 2. Jarang = 2 3. Kadang-kadang = 1 4. Sering = 0	1. Tidak Pernah = 2 2. Jarang = 17 3. Kadang-kadang = 10 4. Sering = 1	Guru = 2,00 Siswa = 2,33

	5. Selalu = 0	5. Selalu = 0	
--	---------------	---------------	--

F. Perbandingan Persepsi Siswa Terhadap Perlindungan Pornografi

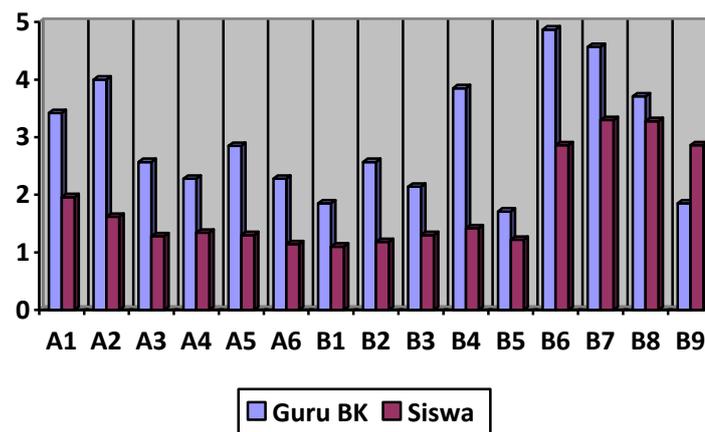
Tabel 13 Perbandingan Skor Persepsi siswa Terhadap Perlindungan Guru BK

No	Sekolah Berbasis Agama			Sekolah Berbasis Non Agama		
	Guru BK	Siswa	Beda	Guru BK	Siswa	Beda
A1	3,42	1,96	1,46	3,00	1,53	1,47
A2	4,00	1,62	2,38	2,50	1,46	1,04
A3	2,57	1,28	1,29	1,25	1,1	0,15
A4	2,28	1,34	0,94	2,00	1,23	0,77
A5	2,85	1,3	1,55	2,00	1,1	0,9
A6	2,28	1,14	1,14	1,50	1,03	0,47
B1	1,85	1,10	0,75	1,25	1,06	0,19
B2	2,57	1,18	1,39	2,00	1,13	0,87
B3	2,14	1,30	0,84	1,75	1,16	0,59
B4	3,85	1,42	2,43	2,75	1,23	1,52
B5	1,71	1,22	0,49	2,00	1,13	0,87
B6	4,87	2,86	2,01	3,50	2,86	0,64
B7	4,57	3,30	1,27	3,50	2,23	1,27
B8	3,71	3,28	0,43	2,50	2,4	0,1
B9	1,85	2,86	-1,01	2,00	2,33	-0,33
	44,52	27,16	17,36	33,50	22,98	10,52

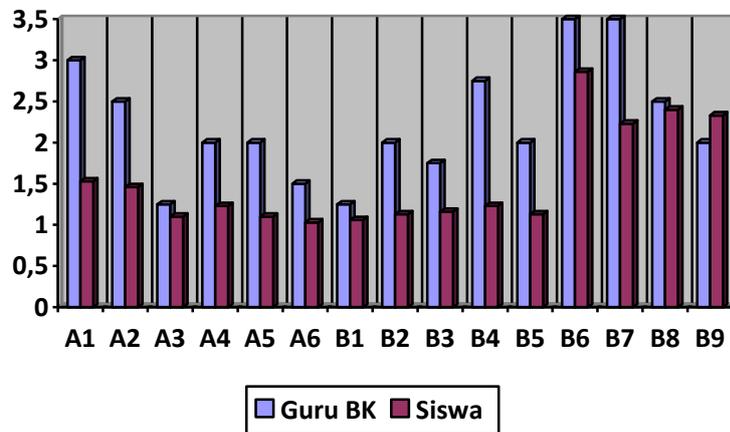
Dari tabel diatas tampak terdapat perbedaan antara persepsi guru BK dengan siswa. Perbedaan tersebut terjadi baik di sekolah berbasis agama maupun non agama. Guru BK cenderung memiliki perspektif positif dalam memberikan perlindungan kepada siswa dengan tingkat yang tinggi namun sebaliknya siswa memiliki perspektif positif bahwa guru telah memberikan perlindungan namun dengan tingkat yang lebih rendah.

Beda perspektif Guru BK dengan siswa di sekolah berbasis agama lebih besar daripada beda perspektif Guru BK dengan siswa di sekolah berbasis non agama. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK di sekolah berbasis agama *over estimate* terhadap upaya perlindungan yang telah dilakukan. Sedangkan guru BK di sekolah berbasis non agama tidak *over estimate* ataupun *under estimate* dalam upayanya melindungi siswa dari konten pornografi.

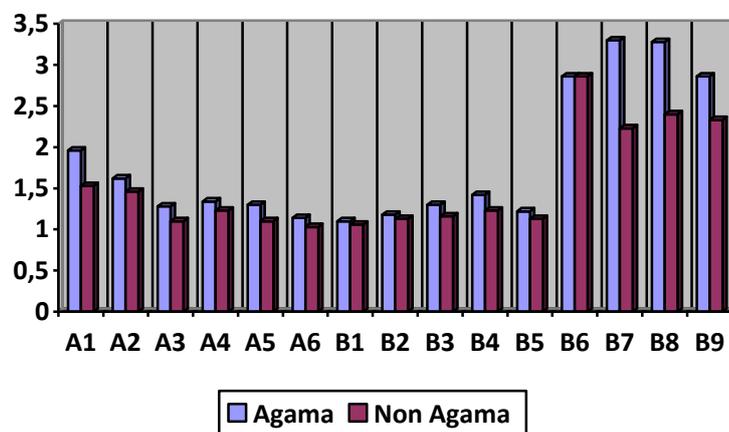
Grafik 2 Perbandingan Persepsi Guru BK dan Persepsi Siswa di Sekolah Berbasis Agama



Grafik 3 Perbandingan Persepsi Guru BK dan Persepsi Siswa di Sekolah Berbasis Non Agama



Grafik 4 Perbandingan Persepsi Siswa di Sekolah Berbasis Agama dan Persepsi Siswa di Sekolah Berbasis Non Agama



Dari grafik tampak bahwa tingkat persepsi siswa sekolah berbasis agama dengan siswa sekolah berbasis non agama terhadap perlindungan pornografi hampir sama dengan kecenderungan siswa sekolah agama lebih

sedikit tinggi. Untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan maka dilakukan Uji beda dengan t-test.

Penyelenggara pendidikan yang berbeda diasumsikan memberikan pengajaran yang berbeda dalam beberapa aspek pendidikan. Termasuk dalam layanan bimbingan konseling diduga terdapat perbedaan. Perbedaan layanan ini tentunya membawa perbedaan output pendidikan. Terkait perlindungan pornografi dalam penelitian ini diduga siswa sekolah berbasis agama dan sekolah berbasis non agama memiliki perbedaan dalam mempersepsi model perlindungan pornografi ini.

Analisis ini untuk membuktikan hipotesis adanya perbedaan tersebut. selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan persepsi siswa terhadap model perlindungan guru BK terhadap pornografi

H_a : Ada perbedaan persepsi siswa terhadap model perlindungan guru BK terhadap pornografi

Tabel 14 Skor kuesioner Siswa (n = 50)

Skor Kuesioner Siswa Sekolah Agama	Skor Kuesioner Siswa Sekolah Non Agama
71	66
68	65
56	61
63	63
53	69
67	72
60	51
68	51

60	52
51	64
60	64
60	64
59	58
41	74
61	67
60	69
57	68
64	69
56	67
64	37
49	61
50	62
63	60
59	72
54	74
62	60
59	68
61	68
59	67
52	62
61	48
53	53
54	53
69	53
63	47
56	43
54	39
67	59
67	61
66	69
68	67
67	51
50	54
69	54
47	64
63	44
66	50
59	57
51	50
42	50

Selanjutnya dilakukan uji t dengan menggunakan SPSS Versi 16.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut

Group Statistics

	Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	1	50	59.18	7.076	1.001
	2	50	59.42	9.245	1.307

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Skor Equal variances assumed	5.470	.021	-.146	98	.884	-.240	1.646	-3.507	3.027
Skor Equal variances not assumed			-.146	91.741	.884	-.240	1.646	-3.510	3.030

Setelah diproses dengan aplikasi SPSS Versi 16.0 diperoleh hasil nilai Mean skor kuesioner siswa sekolah berbasis agama = 59.18 dan Mean skor kuesioner siswa sekolah berbasis non agama = 59.42. juga diperoleh t hitung = -0.146. atau 0.146 karena t merupakan harga mutlak.

Nilai t tersebut diperoleh dari rumus berikut:¹³⁶

$$t = \frac{|M_x - M_y| - M_h}{S_{DbM}}$$

M_x = Mean dari sampel X

M_y = Mean dari sampel Y

M_h = Mean hipotetik dari distribusi perbedaan mean (diasumsikan 0)

S_{DbM} = Standar kesalahan Perbedaan Mean.

Selanjutnya dilakukan perbandingan antara t hitung dengan t tabel. Analisis data ini menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ karena uji dua sisi maka nilai $\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$. kemudian dicari t tabel pada tabel distribusi t dengan ketentuan db = $n - 1$, db = $50 - 1 = 49$, sehingga $t_{(\alpha, db)} = t_{(0.025, 49)} = 2.021$.

Kaidah pengujian hipotesis penelitian ini adalah:

Jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel (\alpha/2)}$ maka H_0 diterima

Jika : $t_{hitung} > t_{tabel (\alpha/2)}$ maka H_0 ditolak.¹³⁷

$$t_{(0.025, 49)} = 2.021$$

$$t_{hitung} = 0.146$$

$$0.146 \leq 2.021, t_{hitung} \leq t_{tabel (\alpha/2)} \text{ maka } H_0 \text{ diterima}$$

¹³⁶ Sutrisno Hadi. *Statistik Edisi Revisi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h235.

¹³⁷ Syofian Siregar. 2017. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara. Jakarta. h 255.

Dengan demikian tidak ada perbedaan persepsi siswa terhadap model perlindungan guru BK terhadap pornografi antara sekolah berbasis Agama dan sekolah berbasis non agama.

Hasil penelitian ini dapat digeneralisasi mengingat data yang diperoleh setelah melalui uji normalitas terbukti berdistribusi normal. Uji normalitas adalah uji statistik untuk mengetahui sebaran data suatu penelitian.¹³⁸ Penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dalam menguji normalitas data yang diperoleh. Prinsip kerja metode ini adalah membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik.¹³⁹ Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Skor Kuesioner Siswa Sekolah Agama

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Skor	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Skor	Mean	59.18	1.001

¹³⁸ Anwar Hidayat. 2013. Tutorial Uji Normalitas dengan SPSS Lengkap. www.statiskian.com. Diakses 13 Desember 2018.

¹³⁹ Syofian Siregar. 2017. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Bumi Aksara. Jakarta. h 153

95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	57.17	
	Upper Bound	61.19	
5% Trimmed Mean		59.51	
Median		60.00	
Variance		50.069	
Std. Deviation		7.076	
Minimum		41	
Maximum		71	
Range		30	
Interquartile Range		10	
Skewness		-.559	.337
Kurtosis		-.083	.662

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor	.130	50	.035	.962	50	.107

a. Lilliefors Significance Correction

$$D_{\text{hitung}} = 0.130$$

$$D_{\text{tabel}} \text{ dengan taraf signifikansi } 0,05 = 0.198$$

Dengan demikian $D_{\text{hitung}} < D_{\text{tabel}}$ dengan demikian data berdistribusi normal.

Skor Kuesioner Siswa Sekolah Non Agama

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Skor	50	100.0%	0	.0%	50	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Skor	Mean	59.42	1.307
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 56.79 Upper Bound 62.05	
	5% Trimmed Mean	59.77	
	Median	61.00	
	Variance	85.473	
	Std. Deviation	9.245	
	Minimum	37	
	Maximum	74	
	Range	37	
	Interquartile Range	15	
	Skewness	-.507	.337
	Kurtosis	-.497	.662

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor	.110	50	.182	.955	50	.054

a. Lilliefors Significance Correction

$$D_{hitung} = 0.110$$

D_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 = 0.198

Dengan demikian $D_{\text{hitung}} < D_{\text{tabel}}$ dengan demikian data berdistribusi normal.